

Transformasi Pola Kepemimpinan Kiai di Pesantren Salaf: Studi Kasus di Pesantren Salafiyah Al-Muhsin Yogyakarta

Nihayatuzzain¹

¹Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Article Info

Keywords:

Kepemimpinan Kiai
Pesantren Salaf
Partisipatif
Transformasi
Pendidikan Islam
Musyawarah

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi pola kepemimpinan kiai di lingkungan pesantren salaf, dengan fokus pada studi kasus di Pesantren Salafiyah Al-Muhsin Yogyakarta. Berbeda dengan tipikal pesantren salaf yang cenderung otoriter dan terpusat, pesantren ini menerapkan model kepemimpinan yang lebih demokratis dan partisipatif di bawah pimpinan sang Kiai. Kiai memberikan ruang musyawarah bagi santri dan pengurus dalam pengambilan keputusan strategis, seperti penentuan kitab kuning dan perencanaan kegiatan pesantren. Praktik ini menjadi hal baru di kalangan pesantren salaf, sebab bersinggungan langsung dengan tradisi lama yang kental menjunjung kepatuhan terhadap otoritas Kiai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan partisipatif ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan kemandirian santri, tetapi juga mendorong munculnya budaya dialog, penguatan kepemimpinan santri, serta keterbukaan pesantren terhadap teknologi digital. Transformasi ini membuktikan bahwa pesantren salaf dapat mengadopsi pendekatan modern tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Nihayatuzzain

Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Yogyakarta, Indonesia

Email: 24204092007@student.uin-suka.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, yang keberadaannya telah berlangsung seiring dengan sejarah berdirinya bangsa ini. Misalnya saja, pesantren Sidogiri yang telah berdiri sejak tahun 1718 M dan masih terus eksis hingga saat ini[1]. Selain itu ada juga pesantren Tebuireng yang lahir pada tahun 1899 M di bawah asuhan KH. Hasyim Asy'ari yang turut berjuang untuk kemerdekaan Indonesia[2], dan masih banyak pesantren-pesantren tua lainnya. Karena peran historis dan sosialnya yang begitu kuat, pesantren menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan bangsa Indonesia[3]. Dalam perkembangannya, pesantren juga telah menjadi pilihan alternatif pendidikan bagi masyarakat, terutama bagi mereka yang mencari pendekatan pembelajaran berbasis agama. Kesadaran akan pentingnya peran pesantren ini mendorong pemerintah untuk memberikan pengakuan hukum melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019, yang menetapkan pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional[4].

Secara umum, pondok pesantren dapat diklasifikasikan ke dalam dua tipe utama. Pertama adalah pesantren salaf, yakni pesantren yang fokus pada pengajaran ilmu-ilmu keislaman melalui kajian kitab-kitab

klasik karya para ulama terdahulu[5][6]. Kedua adalah pesantren khalaf, atau sering disebut pesantren modern, yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pelajaran umum[7]. Meskipun telah mengadopsi kurikulum modern, pesantren jenis ini tetap mempertahankan tradisi pengajaran kitab kuning sebagaimana yang dilakukan oleh pesantren salaf[8].

Berbicara tentang tipe pertama pesantren di Indonesia, yaitu pondok pesantren salaf dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional, dengan fokus utama pada pelestarian ilmu-ilmu keislaman klasik serta pembentukan karakter santri melalui pola kepemimpinan yang sangat terpusat pada figur kiai[9]. Pembahasan mengenai sosok kiai tidak bisa dilepaskan dari aspek kepemimpinan, karena keduanya saling berkaitan erat dan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan[10]. Seorang kiai tidak hanya memiliki status sosial tertentu, tetapi juga memainkan peran sebagai pemimpin dalam komunitasnya[11]. Kepemimpinan sendiri bermakna kemampuan untuk membimbing, mengarahkan, dan mengatur—baik diri sendiri maupun orang lain—dalam rangka mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ini, kepemimpinan mencerminkan adanya pelimpahan wewenang dari mereka yang dipimpin kepada pemimpinnya[3]. Dalam ajaran Islam, sangat ditekankan bahwa setiap pemimpin wajib menjaga amanahnya dan dilarang keras menyalahgunakan kekuasaan yang telah dipercayakan kepadanya[12].

Kepemimpinan kiai di pesantren ini umumnya memiliki sifat kharismatik dan otoriter, di mana peran kiai mencakup seluruh aspek penting dalam kehidupan pesantren—baik dalam hal pendidikan, sosial, maupun tata kelola kelembagaan[13]. Meskipun pendekatan ini telah berhasil mempertahankan keberlangsungan nilai dan tradisi pesantren selama bertahun-tahun, banyak pihak menyoroti kurangnya partisipasi santri dan pengurus dalam proses pengambilan keputusan, serta terbatasnya ruang bagi inovasi dalam pengembangan institusi[14].

Dengan semakin berkembangnya dinamika sosial dan tuntutan zaman, pola kepemimpinan kiai di lingkungan pesantren salaf mulai mengalami tekanan untuk bertransformasi[15]. Arus modernisasi dan pengaruh globalisasi menuntut pesantren agar mampu bersikap lebih terbuka, adaptif, serta responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi[16]. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak pesantren salaf masih menjalankan pola kepemimpinan yang bersifat individual dan sentralistik, sehingga kurang memberi ruang bagi keterlibatan aktif santri maupun pengurus dalam pengelolaan lembaga[16]. Kondisi ini menyebabkan terhambatnya inovasi, terbatasnya regenerasi kepemimpinan, dan melemahnya daya saing pesantren di tengah tantangan dunia modern[17].

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menekankan urgensi transformasi kepemimpinan kiai agar pesantren tetap relevan dan mampu mengikuti dinamika perubahan zaman. Salah satunya adalah temuan Siti Muhibah di Banten, yang menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang bersifat kharismatik dan otoritatif justru menjadi hambatan bagi tumbuhnya inovasi serta partisipasi santri dalam struktur organisasi pesantren[17]. Di sisi lain, studi yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hasani Al-Lathifi mengungkapkan penerapan model kepemimpinan delegatif, di mana kiai mulai mempercayakan pengambilan keputusan teknis kepada para pengurus, meskipun otoritas utama tetap berada di tangan kiai[9]. Penelitian lainnya juga menyoroti pentingnya peran kiai sebagai pemimpin yang mampu menginspirasi, mendorong pembaruan, dan menumbuhkan semangat kepemimpinan di kalangan santri[18]. Ada juga penelitian senada dari Kasful Anwar di tiga pesantren di Kota Jambi memperkuat pandangan tersebut, di mana pola kepemimpinan kiai yang kharismatik dan sentralistik masih mendominasi, bahkan dalam sistem kepengurusan yang secara struktural tampak kolektif. Dalam praktiknya, keputusan penting tetap terkonsentrasi pada figur kiai, sehingga menghambat proses kaderisasi dan partisipasi kolektif dalam manajemen pesantren. Kiai sering kali menjadi pusat otoritas tunggal dalam penentuan arah lembaga, tanpa membuka ruang yang memadai bagi pengurus atau santri untuk berperan secara aktif dalam proses pengambilan keputusan[19]. Dengan demikian, meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti tantangan dalam mentransformasikan pola kepemimpinan tradisional di lingkungan pesantren, masih jarang ditemukan penelitian yang menelusuri secara mendalam bagaimana pesantren salaf mampu mengadopsi kepemimpinan partisipatif dengan tetap mempertahankan nilai dan karakter kesalafannya.

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui transformasi pola kepemimpinan kiai di lingkungan pesantren salaf, khususnya yang memberikan ruang partisipasi bagi santri dan pengurus dalam pengambilan keputusan strategis serta implikasinya terhadap kemajuan lembaga. Studi terhadap Pesantren Salafiyyah Al-Muhsin Yogyakarta menjadi relevan dan penting, karena pesantren ini mampu menerapkan gaya kepemimpinan yang terbuka dan kolaboratif, meskipun tetap berpegang pada prinsip-prinsip salaf[20]. Pendekatan tersebut terbukti efektif dalam menjaga keberlangsungan pesantren sekaligus menjawab tantangan perkembangan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu mengisi kekosongan literatur dan menghadirkan model kepemimpinan transformatif yang dapat diterapkan di pesantren salaf lainnya.

2. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana transformasi pola kepemimpinan kiai terjadi dalam lingkungan sosial dan budaya pesantren salaf[21]. Pendekatan ini dinilai tepat karena mampu mengungkap makna-makna tersembunyi di balik praktik kepemimpinan yang tidak tersusun secara formal, melainkan berakar pada tradisi serta kharisma personal seorang kiai[22]. Dalam metode ini, peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama yang terlibat dalam proses observasi, wawancara mendalam dengan Kiai, tiga pengurus harian yang terlibat langsung dalam keputusan strategis, empat santri senior—dan telaah dokumen untuk memperoleh gambaran menyeluruh terhadap fenomena yang sedang dikaji[23].

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus tunggal[21] yang difokuskan pada Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin Yogyakarta. Pemilihan pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menggali secara mendalam dinamika kepemimpinan yang tengah mengalami perubahan di lingkungan pesantren tersebut, sekaligus menilai keterkaitannya dengan konteks sosial yang lebih luas[24]. Metode studi kasus dipilih karena mampu memberikan ruang untuk mengamati secara langsung hubungan antara kiai, santri, dan pengurus, serta memungkinkan penafsiran yang kontekstual terhadap berbagai bentuk keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan[25].

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kiai, santri, serta pengurus pesantren, dan pengkajian dokumen yang berkaitan dengan aktivitas kelembagaan[26]. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan pendekatan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utamanya, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, hasil wawancara dan observasi diseleksi untuk memusatkan analisis pada aspek-aspek yang relevan dengan transformasi kepemimpinan kiai. Data yang tersaring kemudian diorganisasi ke dalam tema dan kategori yang mencerminkan dinamika perubahan kepemimpinan di pesantren salaf. Selanjutnya, penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan dengan membandingkan temuan dengan data tambahan guna memastikan konsistensi dan keabsahan hasil penelitian[27]. Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa dalam proses ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat di lapangan untuk memahami konteks sosial dan budaya pesantren secara mendalam. Kesadaran refleksi peneliti menjadi bagian penting dalam menjaga keabsahan interpretasi, oleh karena itu peneliti terus melakukan refleksi diri, mencatat pengalaman selama proses pengumpulan data dan menerapkan teknik triangulasi sumber untuk meminimalkan bias serta memastikan bahwa hasil penelitian tetap mencerminkan realitas empiris secara akurat sebagaimana adanya di lingkungan pesantren salaf. [11][28].

Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling tepat untuk mengeksplorasi aspek-aspek kepemimpinan di pesantren yang bersifat kontekstual dan kultural, yang sulit dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris di lapangan, tetapi juga berupaya memahami makna-makna simbolik serta nilai-nilai lokal yang menjadi dasar perubahan dalam gaya kepemimpinan kiai. Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan teori kepemimpinan dalam lingkungan pendidikan Islam tradisional, sekaligus menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan yang berpijak pada kearifan lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang Pesantren Salafiyah Al-Muhsin

Pesantren Salafiyah Al-Muhsin merupakan pesantren yang telah berdiri sejak tahun 1993. Letaknya yang berada di tengah kota Yogyakarta dan dikelilingi berbagai kampus ternama di Yogyakarta menjadi salah satu motivasi berdirinya pesantren ini. Meski begitu, mulanya pesantren ini hanyalah diperuntukkan untuk anak-anak yang ingin mendalami ilmu agama. Al-Muhsin termasuk dalam tipe pesantren salaf yang kental akan kajian kitab kuning sebagai dasar mendalami ilmu agama Islam.

Nama “Al Muhsin” diambil dari sosok guru sekaligus mertua Simbah K.H. Abdullah, yakni Simbah Kyai Muhsin. Beliau dikenal sebagai ulama berpengaruh yang memiliki dua murid istimewa, yaitu Simbah Abdullah sendiri dan pendiri Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Salah satu putri Kyai Muhsin yang bernama Zumriyah kemudian dipersunting oleh Simbah K.H. Abdullah. Setelah wafatnya Kyai Muhsin pada tahun 1969, estafet perjuangan dan pengembangan keilmuan beliau diteruskan oleh kedua murid utamanya tersebut[29].

Simbah K.H. Abdullah dikaruniai enam orang anak, dua di antaranya melanjutkan perjuangan beliau dalam menegakkan ajaran Islam, yaitu Kyai Munahar dan Kyai Nasrul Hadi. Namun dalam perjalanannya, Kyai Munahar wafat sehingga kepemimpinan pesantren sepenuhnya dipegang oleh Kyai Nasrul Hadi untuk meneruskan jejak perjuangan sang ayah. Pondok Pesantren Salafiyah Al Muhsin telah menjadi tempat menimba ilmu bagi ratusan santri. Setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren ini, sebagian santri

melanjutkan pendidikannya ke pesantren yang lebih besar untuk memperdalam ilmu agama dan kemudian menjadi kiai di daerahnya masing-masing. Ada juga yang memilih bekerja atau menjalani profesi lain, namun tetap menjaga komitmen terhadap nilai-nilai keislaman yang telah mereka pelajari di pesantren[29].

Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin

Setiap pemimpin memiliki gaya kepemimpinan khasnya sendiri dalam mengkomunikasikannya kepada orang lain. Dalam konteks pesantren, keberadaan seorang kiai sebagai pemimpin memiliki karakteristik unik yang menjadikannya fenomena yang khas. Legitimasi kepemimpinan kiai tidak berasal dari keyakinan agama atau jumlah santri yang diterima; melainkan juga muncul dari keyakinan pribadi yang tercermin dalam persepsi publik terhadap integritas dan kepatuhannya.

Di lingkungan pesantren salaf, kepemimpinan biasanya dikenal dengan pola yang otoriter, di mana kiai sebagai tokoh sentral memegang kendali penuh atas semua kebijakan. Namun, hal ini tidak sepenuhnya berlaku di Pesantren Salafiyah Al-Muhsin Yogyakarta. Di bawah kepemimpinan Kiai Nasrul Hadi, terjadi perubahan paradigma kepemimpinan dari yang sebelumnya tertutup dan berjenjang menjadi lebih demokratis dan melibatkan partisipasi banyak pihak. Kiai Nasrul Hadi tidak hanya berfungsi sebagai pengambil keputusan tertinggi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menyediakan ruang dialog serta mengajak santri dan pengurus untuk aktif berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan.

Salah satu wujud nyata dari kepemimpinan yang bersifat partisipatif ini dapat dilihat dalam pelaksanaan musyawarah bersama antara santri dan asatidz untuk menentukan kitab kuning yang akan dipelajari di pesantren. Proses tersebut menunjukkan penghargaan terhadap suara dan aspirasi santri sebagai anggota komunitas pembelajar yang aktif, bukan sekadar penerima perintah yang pasif. Begitu pula dalam pengelolaan berbagai kegiatan pesantren, mulai dari pembentukan panitia acara, pelaksanaan kegiatan rutin, hingga program sosial keagamaan, seluruh pengurus pondok diajak berpartisipasi dalam forum musyawarah untuk menyampaikan pendapat dan memberikan saran.

Meskipun keputusan akhir tetap menjadi wewenang kiai, keterlibatan santri dan pengurus dalam proses musyawarah memberikan pengaruh besar terhadap pengembangan kemampuan mereka, terutama dalam aspek komunikasi, pengambilan keputusan, dan rasa tanggung jawab bersama. Kondisi tersebut mencerminkan prinsip kepemimpinan partisipatif sebagaimana yang dijelaskan oleh Kurt Lewin, bahwa seorang pemimpin idealnya berperan sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan aktif anggota dalam proses pengambilan keputusan melalui ruang dialog yang terbuka. Pendekatan semacam ini dipercaya mampu menumbuhkan rasa memiliki, meningkatkan motivasi kerja, dan memperkuat tanggung jawab bersama terhadap tujuan lembaga[30]. Para santri secara langsung memperoleh pengalaman dalam menyampaikan gagasan, mempertahankan pendapat, serta menerima hasil keputusan dengan lapang dada. Proses ini secara tidak langsung membentuk jiwa kepemimpinan sekaligus meningkatkan keterampilan sosial mereka. Kondisi ini menjadi keunggulan tersendiri yang membedakan Pesantren Al-Muhsin dari kebanyakan pesantren salaf lainnya, yang biasanya masih menerapkan pola hubungan satu arah antara kiai dan santri.

Transformasi ini juga tercermin dalam cara pengajaran di Pesantren Al-Muhsin. Para ustadz memberikan kesempatan kepada para santri untuk berdiskusi selama proses belajar berlangsung. Santri diberikan kebebasan untuk mengajukan pertanyaan, berdialog, dan membahas materi yang dianggap sulit, sehingga suasana belajar menjadi lebih hidup dan interaktif. Pendekatan seperti ini tidak hanya membantu santri memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga mendorong mereka untuk berani berpikir kritis dan mengemukakan pendapat. Dalam konteks pesantren salaf, metode pembelajaran seperti ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma yang lebih maju, mengingat biasanya pembelajaran kitab kuning berlangsung secara satu arah dan minim interaksi dialog.

Lebih dari itu, transformasi kepemimpinan di Pesantren Al-Muhsin juga terlihat dari sikap terbuka terhadap perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi, sesuatu yang masih jarang ditemui di pesantren salaf pada umumnya. Pesantren ini tidak menolak kemajuan zaman, melainkan justru memanfaatkannya sebagai sarana untuk mendukung proses pendidikan dan kegiatan dakwah. Para santri pun dilibatkan aktif dalam pengelolaan media sosial pesantren, dokumentasi acara, serta pelatihan keterampilan digital. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan pesantren bukan hanya terbatas pada pengambilan keputusan, tetapi juga meluas pada penggunaan teknologi modern sebagai alat bantu dalam menjalankan misi pendidikan dan dakwah.

Di tengah dinamika ini, kepemimpinan Kiai Nasrul Hadi di Pesantren Salafiyah Al-Muhsin Yogyakarta adalah contoh nyata tentang bagaimana pola kepemimpinan salaf dapat berubah secara adaptif sambil mempertahankan jati diri keislaman dan nilai-nilai tradisionalnya. Gaya kepemimpinan yang demokratis, bekerja sama, dan terbuka terhadap perubahan ini membuat pesantren lebih responsif terhadap kebutuhan zaman. Gaya kepemimpinan ini juga menjadi model bagi pesantren salaf lain untuk membangun sistem kepemimpinan yang inklusif dan berdaya saing.

Akan tetapi, meskipun pola kepemimpinan partisipatif yang diterapkan oleh Kiai Nasrul Hadi menunjukkan keberhasilan dalam membangun budaya dialog dan tanggung jawab kolektif, proses

penerapannya tidak lepas dari tantangan. Dalam konteks pesantren salaf yang secara historis memiliki struktur kepemimpinan hierarkis dan menghormati otoritas Kiai, pembiasaan terhadap musyawarah dengan Kiai sebagai ruang terbuka untuk berdiskusi awalnya dianggap tidak lazim oleh sebagian santri. Tradisi kepatuhan terhadap perintah Kiai yang dikenal dengan ungkapan *sam'an wa tha'atan* (mendengar dan taat) masih kental melekat dalam keseharian santri. Salah satu santri, Rizka Muharram selaku ketua atau disebut juga lurah pondok mengungkapkan:

“Rasa-rasanya itu segan Mba, kalau harus menyampaikan unek-unek di forum meskipun ya itu kan biar kita bisa menemukan solusi dan musyawarah bersama cari jalan tengahnya ya.”

Menghadapi kondisi tersebut, Kiai Nasrul Hadi terus berupaya mendorong dan memberi motivasi agar para santri berani menyampaikan pandangan mereka dalam forum musyawarah dengan tetap menjunjung tinggi nilai adab dan etika yang menjadi ciri khas pesantren. Upaya yang dilakukan secara konsisten ini perlahan membuahkan hasil, ditandai dengan meningkatnya keberanian santri dalam berdialog dan berpendapat secara terbuka tanpa mengabaikan prinsip penghormatan kepada kiai maupun nilai-nilai kesalafan yang telah mengakar. Hal ini sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Neneng selaku salah satu santri senior:

“Abahyai dan Ibunyai seringnya menginstruksikan kami untuk aktif menyampaikan pendapat, kadang kalau kita diam diobyaki untuk ngomong di forum. Dari situ ya kita jadi berani bersuara di setiap forum musyawarah yang diadakan. Tapi ya tetap pakai adab dan di beberapa kasus, keputusan akhir dikembalikan ke Abah dan Ibu.”

Pelibatan santri dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pesantren seperti penentuan metode, bahan ajar, dan beberapa acara besar yang diadakan pesantren memberikan angin segar dan sedikit demi sedikit mampu menggeser pelabelan pesantren salaf yang lebih dikenal kaku dan kepemimpinannya masih terpusat pada kiai saja.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Transformasi pola kepemimpinan di Pesantren Salafiyah Al-Muhsin Yogyakarta memperlihatkan bahwa pesantren salaf tidak selalu identik dengan sistem kepemimpinan yang kaku dan tertutup. Di bawah arahan Kiai Nasrul Hadi, pesantren ini mampu mengembangkan bentuk kepemimpinan yang lebih terbuka, dialogis, dan partisipatif, tanpa meninggalkan karakter dasar kesalafan yang menekankan pendalaman kitab kuning dan pelestarian nilai-nilai tradisi keislaman. Dalam praktiknya, kiai tidak hanya berperan sebagai figur sentral yang memiliki otoritas tertinggi, tetapi juga sebagai pembimbing dan fasilitator yang memberi ruang bagi santri dan pengurus untuk terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan, baik dalam bidang akademik maupun pengelolaan kelembagaan.

Partisipasi santri dan pengurus dalam berbagai forum musyawarah—termasuk dalam pemilihan kitab kuning dan penyusunan program kegiatan pesantren—telah menumbuhkan suasana belajar yang lebih hidup dan interaktif. Pola ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi efektif, serta tanggung jawab sosial di kalangan santri, yang menjadi bekal penting dalam membangun karakter kepemimpinan mereka. Selain itu, keterbukaan pesantren terhadap perkembangan teknologi, seperti pelibatan santri dalam pengelolaan media sosial dan pelatihan keterampilan digital, menunjukkan bahwa Pesantren Al-Muhsin mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperluas pemahaman tentang kepemimpinan dalam konteks pendidikan Islam, dengan menunjukkan bahwa kepemimpinan partisipatif dapat diterapkan secara efektif di lingkungan yang bercorak tradisional-karismatik. Temuan ini sekaligus menggeser pandangan lama yang menganggap pola kepemimpinan pesantren salaf bersifat statis dan sulit berubah. Kasus Pesantren Al-Muhsin membuktikan bahwa transformasi nilai dan struktur dapat berlangsung selaras dengan otoritas moral kiai sebagai penjaga nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah disebutkan di atas, peneliti memberikan saran untuk penelitian berikutnya, disarankan adanya kajian komparatif dengan pesantren lain yang memiliki kultur dan sistem kepemimpinan berbeda, agar diperoleh gambaran lebih luas tentang keberlanjutan model kepemimpinan partisipatif di lingkungan pesantren salaf. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji adaptasi model kepemimpinan ini di era digital, khususnya dalam menghadapi tantangan generasi santri baru, sehingga kajian tentang kepemimpinan pesantren dapat terus berkembang secara teoritis dan praktis.

REFERENSI

- [1] A. H. Rohmani, “Transformasi Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Sidogiri”, *Fikrotuna*, vol 6, no 2, 2017, doi: 10.32806/jf.v6i2.3100.
- [2] M. Khoiri, M. A. Huda, en N. Anwar, “Dinamika Pendidikan Di Pesantren Tebuireng Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Jombang 1948-1975 M”, *J. Tamaddun J. Sej. dan Kebud. Islam*, vol 9, no 2, 2021, doi: 10.24235/tamaddun.v9i2.8873.
- [3] Sari Hernawati, Khoirun Nofik, en M. Hafizh, “The Paradigm of Salaf Pesantren: The Concept of Charismatic Spiritual Leadership of Kyai at Assalafiyah Pesantren”, *Edukasia Islam.*, vol 9, no 1, bll 97–111, 2024, doi: 10.28918/jei.v9i1.7276.

- [4] A. Islamy, Zulihi, en M. Syukri Nawir, "Reviewing Pesantren Regulation in Indonesia: a Transcendent Taxonomy Perspective", *J. Manaj. Pendidik. Islam Al-Idarah*, vol 9, no 01, bl 48–55, 2024, doi: 10.54892/jmpialidarah.v9i01.403.
- [5] M. Ikhsanudin, S. Syamsuddin, en S. Sunarwoto, "The Typology of Pesantren's Islamic Thoughts in Java: A Qualitative Study", *J. Pendidik. Islam*, vol 11, no 2, bl 107–119, 2022, doi: 10.14421/jpi.2022.112.107-119.
- [6] Fatiyah, "Historiografi Pesantren di Indonesia", *Hist. Madania*, vol 5, no 1, bl 65–80, 2021.
- [7] Muhaemin, "The Mode of Leadership in a Traditional Islamic Boarding School", *JICSA*, vol 03, no 1, bl 1–14, 2014, [Online]. Available at: http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- [8] Z. Hafidh, Y. Rahyasih, A. an Aminah, en M. I. Gunawan, "Reorientasi Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren Salafiyah : Studi Kepemimpinan Di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah", *Ar-Risalah Media Keislam. Pendidik. dan Huk. Islam*, vol 20, no 1, bl 084, 2022, doi: 10.69552/ar-risalah.v20i1.1330.
- [9] Mustajab, "Kepemimpinan Kyai Salaf Di Pondok Pesantren Al-Hasani Al-Latifi Bondowoso", *Al'adalah*, vol 22, no 1, bl 53–67, 2019, doi: 10.35719/aladalah.v22i1.10.
- [10] A. Fadhilah, "Struktur dan Pola Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren di Jawa", *J. Stud. Islam.*, vol 8, bl 101–120, 2011.
- [11] Z. Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet 1., no 1. Makassar: Syakir Media Press, 2021. [Online]. Available at: http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- [12] Aishah en D. Nurdin, "Transformational Leadership of Islamic Boarding School Leaders Into Modern Islamic context in diverse Discursive", *EARR (Educational Adm. Res.* vol 5, no 2, bl 39–48, 2022, [Online]. Available at: <https://ejournal.upi.edu/index.php/EARR/article/view/47535>
- [13] M. Ifendi, "Pesantren Dan Kepemimpinan Kiai: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik (1980–2020)", *MUDIR; J. Manaj. Pendidik.*, vol 2, 2020.
- [14] Fridiyanto, "DINAMIKA SOSIAL PESANTREN DI INDONESIA", *Al-mashaadir Vol. 1 No. 1 2019*, vol 1, no 1, bl 1–10, 2019.
- [15] S. Arifin, M. Chotib, N. W. I. Rahayu, H. Hosaini, en W. Samsudi, "Kiai's Transformative Leadership in Developing an Organizational Culture of Islamic Boarding Schools: Multicase Study", *AL-ISHLAH J. Pendidik.*, vol 16, no 2, bl 2608–2620, 2024, doi: 10.35445/alishlah.v16i2.5325.
- [16] R. Hasanah, "Kepemimpinan Kyai Di Pesantren: Strategi Menanamkan Nilai Keagamaan Di Tengah Arus Modernisasi", *Ihtirrom J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol 4, no 1, bl 567–577, 2025.
- [17] S. Muhibah, "Keefektifan Kepemimpinan Kyai Pada Pondok Pesantren", *Alqalam*, vol 33, no 2, bl 86, 2016, doi: 10.32678/alqalam.v33i2.394.
- [18] S. I. Donesia, "Strategi Kiai untuk Membangun Jiwa Kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang", UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023. [Online]. Available at: <http://theses.uin-malang.ac.id/51016/1/19170016.pdf>
- [19] K. Anwar, "Kepemimpinan Kiai Pesantren: Studi terhadap Pondok Pesantren di Kota Jambi", *Kontekstualita*, vol 25, no 2, bl 225–254, 2010.
- [20] A. Muqit, "Profesionalisme Kiai dalam Pengelolaan Pondok Pesantren dalam Konteks Kemodernan", *J. Pendidik. Islam Indones.*, vol 2, no 2, bl 139–158, 2018, doi: 10.35316/jpii.v2i2.73.
- [21] M. R. Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif", *Humanika; Kaji. Ilm. Mata Kuliah UMum*, vol 21, no 1, bl 33–54, 2021, doi: 10.21831/hum.v21i1.
- [22] Agus Priatna, Denok Sunarsi, en Rita Intan Permatasari, *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan 1. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2025.
- [23] Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan : (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*, Cetakan 6. Bandung: Alfabeta, 2008.
- [24] Warosari, "Mengembangkan Penelitian Kualitatif Untuk Pendidikan Agama Islam", *J. Adzkiya*, vol 6, no 1, bl 33–47, 2022, [Online]. Available at: <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/adz/article/view/124>
- [25] I. Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- [26] Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- [27] Samsu, *Metode Penelitian : Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mix Method serta Research and Development*, Cetakan II. Jambi: Pusaka Jambi, 2021.
- [28] Hani Subakti, Roberts Uron Hurit, en dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, no March. Bandung: Media Sains Indonesia, 2020.
- [29] H. Hudlari, "Profil Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin", *Almuhsin.id*, 2015. <https://almuhsin.id/profil-pondok-pesantren-salafiyah-al-muhsin/> (toegang verkry 30 Mei 2025).
- [30] T. H. Is, "Komunikasi sebagai Instrumen Kepemimpinan: Analisis Komparatif Dinamika Internal HIMAKSI dan HIMAPLIK", *J. Komun. dan Adm. Publik*, vol 12, no 1, bl 259–264, 2025, [Online]. Available at: <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/prof/article/view/8327%0Ahttps://jurnal.unived.ac.id/index.php/prof/article/download/8327/5937>